

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Menurut Sunanto, J (2006, hlm. 12) “Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen, termasuk penelitian subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”.

Berdasarkan fungsi hubungannya, variabel dalam penelitian eksperimen dibedakan menjadi 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berikut merupakan definisi konsep variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini:

a. Pendekatan Multisensori

Pada penelitian dengan subjek tunggal, variabel bebas disebut juga dengan variabel intervensi. Menurut Sukardi (2015, hlm. 179) “Variabel bebas merupakan variabel yang dimanipulasi secara sistematis”.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan multisensori. Multisensori menurut Hernawati, T (2007, hlm. 7) yaitu “Pendekatan yang menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara yaitu: penglihatan, pendengaran, perabaan (taktil), serta kinestetik”.

Sedangkan menurut Praptiningrum, N (2009, hlm. 181) “Multisensori merupakan latihan yang memfungsikan seluruh jenis sensori yang dimiliki anak untuk mengenal atau mempelajari sesuatu”.

Adapun pengertian pendekatan multisensori menurut Sadjaah, E (2013, hlm. 62) adalah sebagai berikut

Pelajaran berbasis pendekatan multisensori pada anak tunarungu terjadi karena gerakan organ wicara sendiri,

pendengarannya sendiri, rasa getarannya sendiri dan rasa rabanya sendiri. Pendekatan multisensori, yaitu dalam pelaksanaannya melibatkan fungsi indera-indera lain selain indera visualnya. Seperti indera pendengaran yang masih ada, indera perabaan, indera rasa/kinestetiknya untuk membantu pengamatan visual dalam memfungsikan alat bicara dalam membentuk ucapan yang benar sesuai pola-pola ucapan bunyi bahasa yang diharapkan.

Multisensori menurut penjelasan beberapa ahli tersebut menunjuk kepada pembelajaran yang mengoptimalkan indra yang berfungsi, yaitu visual, audio, kinestetik dan taktil untuk memperoleh kesan bicara. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pembelajaran disajikan dalam berbagai modalitas karena otak kita bekerja dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari indra atau sensori. Ketika sensori yang berbeda dipakai secara bersamaan, maka akan anak akan memfungsikan alat bicara dalam membentuk ucapan yang benar sesuai pola-pola ucapan bunyi bahasa yang diharapkan.

Bagi anak dengan hambatan pendengaran, pendekatan multisensori diasumsikan sebagai pendekatan yang tepat. Karena anak dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan berdasarkan modalitas yang anak miliki yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (perabaan). Keempatnya dikenal dengan nama VAKT.

b. Mengartikulasikan Fonem “h”

Pada penelitian dengan subjek tunggal, variabel terikat disebut juga dengan perilaku sasaran. Menurut Sukardi (2015, hlm. 179) “Variabel terikat merupakan variabel yang diukur sebagai akibat adanya manipulasi variabel bebas”.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah mengartikulasikan fonem “h”. Kata yang digunakan yaitu kata

yang sudah diketahui oleh anak namun sering keliru mengartikulasikannya. Kata tersebut yaitu: Hiu, hitam, hujan, pohon, behel, perahu, gajah, lidah, dan rumah.

Menurut Sardjono (2014, hlm.193) “Dasar ucapan fonem “h” yaitu selaput suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Pembentukannya yaitu velum terangkat ke atas menutupi saluran hidung, lidah terletak di dasar mulut mendatar, dan udara mengalir deras dari paru-paru hambatan sehingga lurus dari mulut”.

“Berdasarkan cara pengucapan atau cara artikulasi fonem “h” ini termasuk ke dalam klasifikasi konsonan geseran atau frikatif yaitu konsonan geseran laringal. Konsonan ini terjadi jika artikulatornya sepasang pita suara dalam keadaan terbuka”. (Sardjono, 2014, hlm. 120)

Setiap kata merupakan konsep dari suatu bahasa yang mengandung arti tertentu. Ketika anak mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h”, selalu terjadi penggantian fonem menjadi “t”, “k” atau penambahan fonem di awal. Maka anak termasuk ke dalam gangguan artikulasi substitusi dan adisi.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel intervensi dalam penelitian ini yaitu pendekatan multisensori, dimana pendekatan ini menggunakan indera yang masih berfungsi pada anak yaitu indera visual, auditori yang tersisa, kinestetik, dan taktil. Dilengkapi dengan menggunakan media pembelajaran, yaitu cermin, *flashcard*, dan spatel. Langkah-langkah operasional dalam pembelajaran artikulasi fonem “h”, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menyadarkan pemahaman melalui visual anak: Peneliti menunjukkan *flashcard* kepada anak, dan meminta anak mengartikulasikan kata yang ada dalam *flashcard*. Peneliti

mencontohkan pengartikulasian kata yang benar pada *flashcard* tersebut, kemudian meminta anak untuk mengartikulasikannya kembali dengan benar.

- 2) Untuk menyadarkan pemahaman melalui auditori yang masih tersisa pada anak: Peneliti menunjukkan *flashcard* kepada anak, dan meminta anak mengartikulasikan kata yang ada dalam *flashcard*. Kemudian peneliti mencontohkan pengartikulasian kata yang benar pada *flashcard* tersebut di telinga yang masih ada sisa pendengaran., kemudian meminta anak untuk mengartikulasikannya kembali dengan benar.
- 3) Untuk menyadarkan pemahaman melalui kinestetik anak: Peneliti menunjukkan *flashcard* kepada anak, dan meminta anak mengartikulasikan kata yang ada dalam *flashcard*. Peneliti meminta anak melihat dan memperhatikan gerak organ artikulasi peneliti di cermin saat mengucapkan kata yang benar pada *flashcard* tersebut, kemudian anak diminta untuk mengartikulasikannya kembali dengan benar.
- 4) Untuk menyadarkan pemahaman melalui taktil anak: Peneliti menunjukkan *flashcard* kepada anak, dan meminta anak mengartikulasikan kata yang ada dalam *flashcard*. Peneliti mencontohkan pengartikulasian kata yang benar pada *flashcard* dengan mengajak anak merasakan hembusan udara pada tangan dengan cara silang. Kemudian anak diminta untuk mengartikulasikannya kembali.

Jika anak masih keliru, maka peneliti menggunakan spatel agar ketika anak mengucapkan ‘h’, lidah anak tidak terangkat.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat atau target behavior yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

Wina Meirani, 2017

PENERAPAN PENDEKATAN MULTISENSORI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGARTIKULASIKAN FONEM “H” PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB MUHAMMADIYAH CIPEDES

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di awal, di tengah, dan di akhir. Peneliti akan membenarkan artikulasi anak yang keliru dalam mengartikulasikan fonem “h” melalui intervensi, dengan tahapan-tahapan yang telah disusun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes lisan yang berisi butir soal mengenai kata yang mengandung fonem “h” di awal, di tengah, dan di akhir.

Penilaiannya menggunakan perhitungan penyajian data persentase, dimana skor perolehan anak, dibagi dengan jumlah skor maksimal kemudian dikalikan 100%. Ketika anak sudah bisa mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” dengan benar, hal ini akan membuat anak tersebut menjadi percaya diri dan lebih bersemangat. Maka dengan persentase dari setiap sesi bisa dilihat peningkatan anak mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h”.

B. Metode Penelitian

“Peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan (*feasible*) guna mencapai tujuan penelitiannya”. (Azwar, 2012, hlm. 19)

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. (Sugiyono, 2016, hlm. 6)

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sukardi (2015, hlm. 179)

Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu bentuk penelitian yang memerlukan syarat yang ketat lebih ketat jika dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. Hal ini karena sesuai dengan maksud para peneliti yang menginginkan adanya kepastian untuk memperoleh informasi tentang variabel mana yang menyebabkan sesuatu terjadi

dan variabel yang memperoleh akibat dari terjadinya perubahan dalam suatu kondisi eksperimen.

Penelitian ini menggunakan *Single Subject Research (SSR)* dengan menerapkan desain A – B – A. Menurut Sunanto, J (2005, hlm.61) “Disain A – B – A merupakan salah satu pengembangan dari desain A – B, disain A – B – A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas”.

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Nama : N
Kelas : IV SDLB
Jenis kelamin : Perempuan

Anak sering salah melafalkan atau mengucapkan kata pada waktu berbicara, membaca, dan kegiatan belajar mengajar. Anak bisa menyebutkan dengan jelas fonem vokal yakni “a”, “i”, “u”, “e”, “o”, fonem konsonan bilabial (p,b,m,w), dental (t,d,v) palatal (c,j,y), velar (k,g). Namun untuk fonem konsonan laringal (h) belum jelas.

Anak belum bisa mengartikulasikan beberapa kata yang mengandung fonem “h” misalnya: “hati”, “pohon”, “halo”, dan “hani”. Anak mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” yaitu: “ngkati”, “poton”, “ngkalo”, “ngkani”. Ketika anak mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di awal, pangkal lidah belakang anak selalu menyentuh langit langit atas.

Anak mengalami kehilangan pendengaran pada telinga kiri 105 dB dan telinga kanan 65 dB. Masih ada sisa pendengaran di telinga kanan, begitupun dengan indera visual, kinestetik dan taktilnya tidak mengalami hambatan.

2. Lokasi Penelitian

Gambar 3.1

Lokasi Penelitian



Nama Sekolah	: SLB Muhammadiyah Cipedes
Status Sekolah	: Swasta
NPSN/NSS	: 58570295/802026024003
Alamat Sekolah	: Jl. Sukagalih Gg. H. Gojali No. 119 B Rt 07/ Rw 07 Kel. Cipedes Kec. Sukajadi Kota Bandung 40162.
Telp	: 022 82063368
E-Mail	: slbmuhammadiyahbdg@yahoo.com
Tahun Berdiri	: 2005
Izin Operasional	: SK KEP.DINAS PEND. PROV. JABAR NO. 503/K.05/DISDIK-PPTSP/2007 TGL 12 DESEMBER 2007
Status Akreditasi	: Terakreditasi
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Yudi Rahmat Hidayat, MM
Nama Yayasan	: Muhammadiyah Ranting Cipedes
Alamat Yayasan	: Jl. Sukagalih Gg. H. Gojali Kel. Cipedes Kec. Sukajadi Bandung 40162. Telp: 022 82063368
No. Akte Notaris/Tahun	: Nomor 15 tanggal 15 Maret 2006

Wina Meirani, 2017

**PENERAPAN PENDEKATAN MULTISENSORI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGARTIKULASIKAN FONEM "H" PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB
MUHAMMADIYAH CIPEDES**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nama Ketua Yayasan : Drs. H. Yusuf Supian

Nama Komite Sekolah : Kusnan Ludaksono

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.1

Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

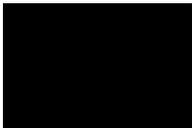
Aspek	Sub Aspek	Indikator	Tujuan	Jumlah Soal
Artikulasi	Mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h”.	1. Mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di awal.	Anak mampu mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di awal.	3 Soal
		2. Mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di tengah.	Anak mampu mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di tengah.	3 Soal
		3. Mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di akhir.	Anak mampu mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di akhir.	3 Soal

2. Instrumen Penelitian

Tabel 3.2

Instrumen Penelitian

Berilah tanda Cheklis (√) pada kolom penilaian

Aspek	Indikator	Butir Soal	Hasil Pengucapan Anak	Penilaian		
				3	2	1
Artikulasi	1. Mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di awal.	1. Hiu  2. Hitam  3. Hujan 				
	2. Mengartikulasikan kata yang mengandung fonem “h” di tengah.	1. Pohon  2. Behel  3. Perahu 				

	3. Mengartikulasikan kata yang mengandung fonem ‘h’ di akhir	1. Gajah  2. Lidah  3. Rumah 						
Jumlah Skor								

3. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian berdasarkan instrumen tes, antara lain sebagai berikut:

- a. Skor 3, apabila anak sudah tepat mengartikulasikan kata yang mengandung fonem ‘h’ dengan benar dan jelas.
- b. Skor 2, apabila anak mengartikulasikan kata yang mengandung fonem ‘h’ kurang jelas.
- c. Skor 1, apabila anak mau mengikuti perintah namun anak mengganti pengartikulasian kata yang mengandung fonem ‘h’ dengan fonem lain.

Berdasarkan kriteria yang sudah di tetapkan, besar skor maksimal adalah 27. Untuk menghitung keseluruhan skor yang diperoleh digunakan penilaian presentase, jumlah skor sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh anak}}{27} \times 100 \%$$

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes lisan pada anak dengan disain A-B-A yaitu sebagai berikut:

Wina Meirani, 2017

PENERAPAN PENDEKATAN MULTISENSORI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGARTIKULASIKAN FONEM ‘H’ PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB MUHAMMADIYAH CIPEDES

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. A-1 (*baseline 1*) yang merupakan kondisi awal anak menggunakan instrumen penelitian. Pengukuran pada fase ini dilakukan sampai data yang diperoleh stabil dengan durasi waktu 5 menit.
- b. B (intervensi) yang merupakan pemberian perlakuan dengan menggunakan pendekatan multisensori secara berulang-ulang. Durasi waktu intervensi yaitu 40 menit.
- c. A-2 (*baseline 2*) yang merupakan pengulangan baseline sebagai bentuk evaluasi untuk melihat pengaruh intervensi yang diberikan. Sesi ini dilakukan sampai data stabil dengan durasi waktu 5 menit.

E. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas perlu dilakukan dalam penelitian agar dapat diketahui apakah butir tes tersebut benar-benar valid untuk mengukur sasaran tes ataukah tidak. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi.

Menurut Sugiyono (2016, hlm.182) untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi rancangan yang telah ditetapkan. Secara teknis cara melakukan validitas isi salah satunya dengan menggunakan pendapat para ahli yang menyatakan tepat atau tidak tepat butir tes yang di buat.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan oleh 3 ahli. Rumus validitas isi berdasarkan rasio kecocokan digunakan rumus Lawshe, yaitu:

$$CVR = \frac{2n_e}{n} - 1$$

Keterangan:

n_e = Jumlah ahli yang menyatakan tepat

n = jumlah penilaian ahli

Berikut tabel perhitungan hasil uji validitas yang sudah dilakukan:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Butir Soal	Penilaian Para Ahli						Total	Perhitungan	Ket
		Ahli 1		Ahli 2		Ahli 3				
		T	TP	T	TP	T	TP			
1	Ucapkanlah sesuai dengan gambar yang ditunjukkan! 	√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid
2		√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid
3		√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid
4		√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid
5		√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid
6		√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid

7		√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid
8		√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid
9		√		√		√		3	$\frac{2(3)}{3} - 1$ $= 1$	Valid

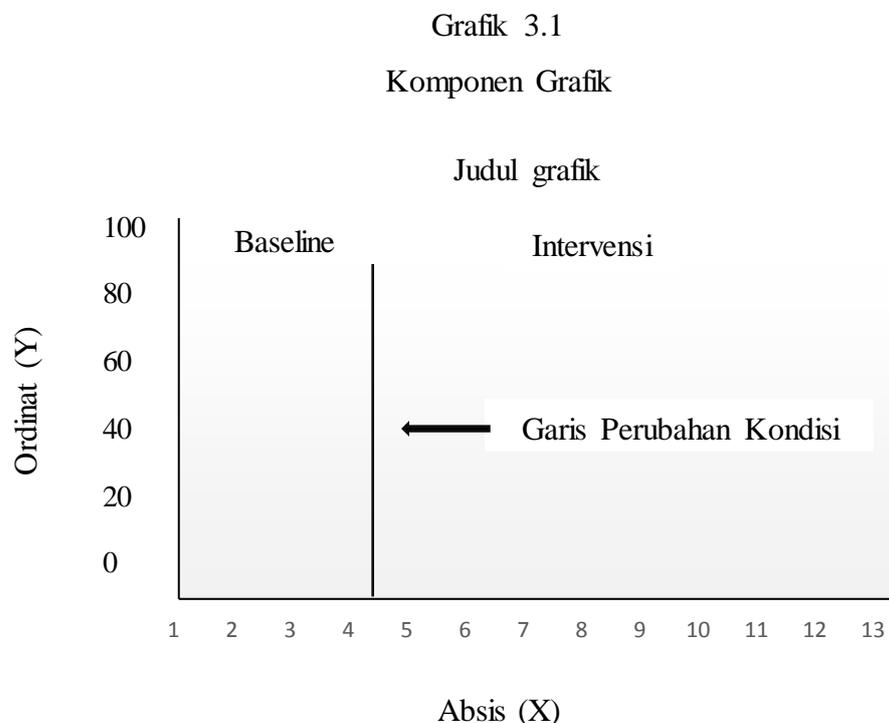
Berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh 3 ahli yaitu: Drs. Endang Rusyani, M.Pd, Dudi Rusdianto, dan Siti Kamilah, A.Md.TW, S.Pd menilai, 9 butir instrumen yang diuji validitasnya tersebut sudah tepat dan sesuai dengan kondisi anak. Instrumen penelitian (soal tes) layak digunakan dalam penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian sangat penting untuk dilakukan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, diantaranya ukuran variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan presentase. Data dipresentasikan melalui grafik garis untuk memperoleh gambaran mengenai hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu.

Komponen penting dalam grafik menurut Sunanto, J (2005, hlm.37) adalah sebagai berikut:



- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal)
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi)
- c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dan sumbu Y sebagai titik awal skala
- d. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan Sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50 %, dan 75%)
- e. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau *intervensi*
- f. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya. Biasanya dalam bentuk garis putus-putus
- g. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Pada penelitian eksperimen umumnya pada saat

Wina Meirani, 2017

**PENERAPAN PENDEKATAN MULTISENSORI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGARTIKULASIKAN FONEM "H" PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLB
MUHAMMADIYAH CIPEDES**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. (Sunanto, J, 2005, hlm.96)

Berikut komponen- komponen analisis data:

a. Analisis dalam kondisi

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data yang dikumpulkan dalam suatu kondisi. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Panjangnya kondisi dalam baseline tidak ada ketentuan yang pasti. Namun demikian, data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3) Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

4) Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan suatu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Jika serentetan data dalam suatu kondisi kita telusuri jejak datanya dari yang pertama hingga yang terakhir secara umum rentetan data tersebut dapat disimpulkan menaik, mendatar, atau menurun. Kesimpulan mengenai hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

5) Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

6) Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

b. Analisis antar kondisi

1) Variabel yang diubah

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2) Perubahan Kecenderungan Arah

Dalam analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi ini kemungkinannya adalah mendatar ke mendatar, mendatar ke menaik, mendatar ke menurun, menaik ke menaik, menaik ke mendatar, menaik ke menurun, menurun ke menaik, menurun ke mendatar, atau menurun ke menurun. Adapun makna efeknya sangat tergantung pada tujuan intervensinya.

3) Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat ke stabilan perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apa bila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten. Dalam analisis antarkondisi, kestabilan data memegang peranan penting. Misalnya, jika data pada kondisi *baseline* tidak stabil berarti jika data itu menaik atau menurun, namun belum dapat diyakini kenaikan atau penurunannya. Kondisi *baseline* yang seperti ini tidak memungkinkan peneliti melanjutkan memberikan intervensi. Untuk memulai menganalisis perubahan antarkondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis.

4) Perubahan Level Data

Perubahan level menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada

kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh dari intervensi.

5) Data yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin pula mengutkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Misalnya jika data pada suatu *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi, maka hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan atau intervensi yang dilakukan tidak memberi pengaruh terhadap sasaran perilaku. (Sunanto, 2006, hlm. 68-76)